

**KAJIAN ATMOSFER SEBAGAI TITIK BERANGKAT  
PERANCANGAN ARSITEKTUR HOTEL BUTIK  
(Studi Kasus : Hotel Katamama Bali)**

**Siluh Putu Natha Primadewi**

*Universitas Ngurah Rai  
nathaprima@gmail.com*

**ABSTRACT**

*The research is based on the emergence of design, architectural and designer boutique hotel hotels that focus on architecture design and design achievement. The aim of the study is to examine the role of the atmosphere as a starting point or theme for designing boutique hotel architecture. Previous research has shown that architectural design themes can emerge from architectural experiences. The method of data collection is done by physical traces approach, visual observation, videography and visual analysis. Data analysis was carried out by categorization, comparison, and data triangulation with descriptive interpretations. The results of the study show that the atmosphere (atmosphere) of a place visited by the architect as an architectural experience and became a starting point in architectural design. The focus of this research is the atmospheric elements of the environment, including material and immaterial from an environment that will be the basic reference in architectural design determined by architects to realize a certain atmosphere, including elements of lighting, style, layout, color and furnishing. Hotel practitioners and designers need to understand the importance of the atmosphere as a starting point for boutique hotel architectural design, especially those focusing on providing authenticity related to the suitability of boutique hotel properties with tourist destinations where boutique hotel locations are located.*

*Keywords: atmosphere, architecture, theme, design approach*

**ABSTRAK**

Penelitian dilatarbelakangi munculnya hotel butik kategori design, architectural and designer yang mengedepankan design architecture dan design achievement fokus pelayanan. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji peran atmosfer sebagai titik berangkat atau tema perancangan arsitektur hotel butik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tema perancangan arsitektur bisa muncul dari pengalaman ber-arsitektur. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan physical traces, observasi visual, videography dan visual analysis. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi, komparasi, dan triangulasi data dengan interpretasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atmosfer (suasana) dari suatu tempat yang dikunjungi arsitek sebagai pengalaman ber-arsitektur dan menjadi titik berangkat dalam perancangan arsitektur. Fokus penelitian ini adalah elemen atmosfer dari lingkungan, meliputi material dan immaterial dari suatu lingkungan yang akan menjadi acuan dasar dalam perancangan arsitektur yang ditentukan oleh arsitek untuk mewujudkan atmosfer tertentu, meliputi elemen lighting, style, layout, color dan furnishing. Praktisi dan perancang hotel perlu memahami pentingnya atmosfer sebagai titik berangkat perancangan arsitektur hotel butik, khususnya yang berfokus memberikan authenticity terkait dengan kesesuaian properti hotel butik dengan destinasi wisata di mana lokasi hotel butik berada

Kata Kunci: atmosfer, arsitektur, tema, pendekatan perancangan

## PENDAHULUAN

Pengalaman yang berbeda dari suatu tempat merupakan trend pariwisata yang berkembang pada masa kini (Norberg-Schulz, 1979). Sejalan dengan hal tersebut akomodasi wisata dengan tipe hotel butik menawarkan pengalaman yang berbeda melalui *hospitality activities* dan *living elements* ke dalam desain fungsionalnya (Jones, Day, & Quadri-Felitti, 2013). Hotel butik dengan kategori *design, architectural and designer* memberikan perhatian khusus pada lingkungan propertinya, dengan menggunakan arsitek atau desainer interior terkenal, serta berfokus pada kualitas desain arsitekturnya (Chan, 2012). Kualitas arsitektur bukan hanya tentang aturan-aturan arsitektural saja namun bagaimana arsitektur bisa menggerakkan seseorang (Zumthor, 2006). Gambaran kualitas lingkungan yang bisa menggugah perasaan seseorang terhadap *place/space/object* adalah suasana (atmosfer) (Amour, 2012; Kotler, 1973). Penelitian yang dilakukan oleh Heide & Gronhaug di tahun 2006, menghasilkan temuan bahwa aspek lingkungan yang relevan dengan penciptaan atmosfer antara lain *ambient factors* (latar belakang keadaan pada suatu lingkungan); *social factors* (manusia sebagai komponen dari lingkungan); dan *design factors* (elemen fungsional dan estetika dari lingkungan). Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana peran atmosfer sebagai titik berangkat dalam perancangan arsitektur Hotel Katamama. Hotel Katamama merupakan salah satu hotel butik yang ada di Bali, yang menggunakan arsitek terkenal Andra Matin sebagai perancangannya. Andra Matin menyatakan bahwa, bentuk dan massa arsitektur Katamama menggunakan gaya arsitektur kontemporer (Matin, 2016b).

## KAJIAN ATMOSFER DALAM KONTEKS ARSITEKTUR

Arsitek memiliki peran yang besar di dalam menciptakan karya arsitektur yang berkualitas. Zumthor menyatakan bahwa, arsitektur yang berkualitas bukan hanya tentang aturan-aturan arsitektural, tetapi bagaimana arsitektur bisa menggugah seseorang (Zumthor, 2006). Bohme menyatakan bahwa atmosfer sebagai *tuned space*, yaitu lingkungan dengan suasana tertentu yang mengandung dua sifat, yakni atmosfer adalah sesuatu yang spasial, dan atmosfer adalah sesuatu yang emosional (Bohme, 2013). Jadi lingkungan adalah karakteristik utama dari atmosfer dalam konteks arsitektur. Elemen atmosfer dari lingkungan terdiri dari *material* dan *immaterial elements* (Suriano, 2012). Menafsirkan artefak visual tanpa menilai suasananya berarti tanpa menghadiri dan mendapatkan pengalaman ber-estetika (Biehl-Missal, 2013). Atmosfer merupakan kekuatan perasaan afektif yang mempengaruhi persepsi dan kondisi pikiran orang, oleh karena itu konsep atmosfer relevan untuk menganalisis karya arsitektur secara visual untuk mendapatkan persepsi menyeluruh. Atmosfer sebagai teori perspektif baru untuk menempatkan spasial dan pengalaman ruang sebagai subjek utama dan menjadi tren di dalam diskusi arsitektur kontemporer (Jensen & Kirkegaard, 2015). Penelitian atmosfer arsitektur dalam konteks *yang pernah dilakukan antara lain* Muzamil (Naqshbandi Muzamil & Munir, 2011) menggunakan faktor variabel *lighting, style, layout, colors, furnishing* untuk mengetahui elemen atmosfer mana yang mempengaruhi kesan pengunjung terhadap desain interior lobby hotel. Penelitian yang dilakukan oleh Heide (Heide, Lærdal, & Grønhaug, 2007) menghasilkan bahwa ada enam alat yang bisa digunakan arsitek untuk menciptakan atmosfer tertentu, yakni *shape, proportion, texture/material, colour, lighting, furnishing*. Tema atau titik berangkat (meminjam istilah yang digunakan oleh Purnama Salura) adalah segala sesuatu yang harus dijadikan acuan dasar dalam perancangan arsitektur (Salura, 2001). Jadi dapat disimpulkan bahwa karya arsitektur yang menggunakan pendekatan titik berangkat sejak awal proses perancangan akan menghasilkan rancangan dengan karakter yang utuh dan konsisten dengan titik berangkatnya.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana dalam penelitian ini menggabungkan beberapa alat penelitian seperti *physical traces*, *observasi visual*, *videography* dan *visual analysis*. Metode kualitatif dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian serta jenis data yang akan dianalisis. Pertanyaan penelitian mengenai atmosfer sebagai titik berangkat perancangan arsitektur hotel butik sangat berkaitan dengan data-data kualitatif dari pengamatan dan literatur. Selain itu data dan analisa memerlukan proses interpretasi terhadap data visual, narasi video, observasi visual, dokumentasi foto-foto yang dikumpulkan selama studi lapangan. Variabel penelitian yang berkaitan dengan elemen-elemen atmosfer Hotel Katamama Bali yang ditentukan oleh arsiteknya, antara lain *ambient factors (lighting)*, dan *design factors (style, layout, colors, furnishing)*. Variabel tersebut juga didata melalui proses observasi visual terhadap lingkungan fisik Hotel Katamama Bali yang akan mengeksplorasi titik berangkat perancangan arsitektur Hotel Katamama Bali. Pengumpulan data didapatkan melalui video arsitek Andra Matin terkait dengan perancangan arsitektur Hotel Katamama dan kajian literatur terkait perancangan arsitektur Hotel Katamama. Data atmosfer dan titik berangkat didapatkan melalui visualisasi video dan literatur terkait perancangan arsitektur Hotel Katamama Bali. Teknik analisis data penelitian ini adalah kategorisasi, komparasi, dan triangulasi data dengan interpretasi deskriptif. Penerapan analisis visual dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman visual, dan imajinasi yang dimiliki oleh arsitek. Data visual dapat berupa video terkait dengan proses perancangan arsitektur yang dapat mengekspresikan pengalaman visual dan imajinasi arsitek terhadap pemahaman arsitekturnya dari segala elemen material dan immaterial yang dirasakannya sebagai pengalaman ber-arsitektur. Dari pengalaman ber-arsitektur secara langsung, arsitek mengalami dan merasakan adanya keterikatan pada ruang dan waktu (Mundakir, 2016). Video arsitek Andra Matin terkait perancangan Hotel Katamama, dianalisa berdasarkan *material* dan *immaterial elements* dari lingkungan fisik Desa Tenganan yang kemudian dibandingkan dengan narasi yang diungkapkan dalam video dan literatur terkait perancangan Hotel Katamama Bali. Komparasi dan triangulasi data juga dilakukan pada hasil observasi visual terhadap elemen atmosfer pada arsitektur Hotel Katamama Bali yang ditentukan oleh arsiteknya, antara lain (*lighting, style, layout, colors, furnishing*). Hasil analisa visual, narasi, literatur, dan observasi visual akan dikomparasi silang yang akhirnya dapat memunculkan kesimpulan peran atmosfer sebagai titik berangkat perancangan arsitektur hotel butik Katamama Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Imajinasi Arsitek dalam Perancangan

Sumber	Kutipan
(Matin, 2016b)	Keindahan material batu bata di Desa Tenganan memberikan suasana Bali
(Katamama, 2017a)	Kesederhanaan kehidupan tanpa keangkuhan dan material batu bata pada bangunan yang dibuat secara tradisional di Desa Tenganan sangat menginspirasi saya dalam arsitektur Katamama
(Matin, 2016a)	<i>Contemporary design elements pay reference to the Balinese lifestyle and lush green gardens that reflect the natural beauty of the island.</i>
(Katamama, 2017b)	<i>The idea behind Katamama was to represent Bali. It was intended to feel Balinese, but modern at the same time. The main concept was actually the modern architecture of the '60s and '70s. It's very geometrical.</i>
(Palilingan, 2016)	<i>Katamama employs more than 1.5 million handmade bricks (traditionally used in building Hindu temples), as an effort to adhere as closely as possible to the Balinese culture.</i>

Dari penggalian data terhadap pendekatan yang digunakan oleh arsitek dalam perancangan Hotel Katamama dapat diketahui bahwa arsitek Andra Matin menyatakan ingin membuat produk arsitektur yang mampu menimbulkan perasaan seperti berada di Bali, dapat dilihat pada tabel 1.

Data awal penelitian menunjukkan bahwa paradigma yang mendasari arsitek Andra Matin dalam perancangan Hotel Katamama Bali adalah keinginan menghadirkan suasana Bali pada masa lalu. Suasana Bali pada masa lalu yang dipahami oleh arsitek Andra Matin berdasarkan pengalaman ber-arsitektur di Desa Tenganan. Mengalami suasana suatu tempat secara langsung, maka seseorang akan mendapatkan pengalaman elemen-elemen lingkungan secara *material* dan *immaterial* (Suriano, 2012). Arsitek menyatakan saat berada di Desa Tenganan, ia merasakan suasana kesederhanaan kehidupan masyarakat Bali dan bangunan dengan material batu bata menghadirkan perasaan seperti berada di Bali. Kekaguman arsitek pada kesederhanaan kehidupan masyarakat di Desa Tenganan dan keindahan material batu bata sangat menginspirasi arsitek dalam arsitektur Katamama. Dari kasus ini dapat ditarik kesimpulan bahwa imajinasi dan perasaan yang timbul dari mengalami lingkungan secara material dan immaterial dari suatu tempat bisa menjadi titik berangkat arsitek di dalam merancang. Pada bagian selanjutnya, dilakukan dilakukan analisis pengalaman ber-arsitektur arsitek terhadap *immaterial* dan *material elements* dari lingkungan fisik Desa Tenganan dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengalaman Arsitek terhadap Elemen Lingkungan Fisik Desa Tenganan

Elemen-elemen	Kesan Arsitek terhadap Lingkungan Fisik
<i>materiality/texture</i>	Batu bata sebagai material utama
<i>scale/proportion</i>	Kesederhanaan Desa Tenganan
<i>light/shadow</i>	Pergerakan bayangan dari siang menuju senja
<i>shape/form</i>	Kesederhanaan bangunan berbentuk dasar geometri
<i>warmth/coolness</i>	Kehangatan dari material batu bata
<i>tectonic/stereotomic</i>	Batu bata yang dibuat secara tradisional
<i>interior/exterior</i>	Kesederhanaan satu material sebagai exterior sekaligus interior
<i>objects/space</i>	Kesederhanaan Desa Tenganan
<i>temperature</i>	Kehangatan matahari di waktu senja
<i>smell</i>	Wangi material organik bata dan kayu
<i>sound</i>	Pergerakan angin dan burung-burung di waktu senja
<i>wind</i>	Angin di waktu senja

Sumber : Analisis menggunakan elemen atmosfer dari lingkungan fisik dari (Suriano, 2012)

Tabel 3. Ungkapan perasaan arsitek saat mengalami atmosfer Desa Tenganan

"Melihat dari jauh seluruh cakrawala Bali seperti melihat seluruh dimensi waktu yang bergerak dari dulu hingga sekarang".
"Kesederhanaan Desa Tenganan dimana keseharian mereka terjadi secara alami tanpa keangkuhan merupakan hal yang saya kagumi"
"Batu bata yang dibuat secara tradisional dan penuh perhatian merupakan kerajinan mereka yang mengilhami saya dalam arsitektur katamama"
"Mengingatkan kita akan kenyamanan di rumah, membuat kita selalu ingin kembali ke sana, bagaikan burung-burung yang selalu pulang ke rumah di sore hari".

Sumber : (Katamama, 2017a)

Dari data yang didapatkan pengalaman arsitek terhadap elemen lingkungan fisik di Desa Tenganan menimbulkan perasaan dan imajinasi seperti berada pada

suasana Bali di masa lalu. Dari pengamatan visual terhadap arsitektur Katamama, ditemukan beberapa hasil yang sangat menarik karena dari kesan arsitek terhadap elemen-elemen lingkungan yakni: *materiality/texture, scale/proportion light/shadow shape/form warmth/coolness tectonic/stereotomic interior/exterior objects/space temperature smell sound wind* pada suasana Desa Tenganan diterapkan pada elemen atmosfer Katamama yang ditentukan oleh arsitek yaitu pada *lighting, style, layout, colors, furnishing*. Di bawah ini adalah perbandingan visual video Desa Tenganan dan foto Katamama.

Tabel 4. Perbandingan pengalaman atmosfer dan rancangan atmosfer

Atmosfer Hotel Katamama Bali	Pengalaman Arsitektur Desa Tenganan
 <p data-bbox="407 716 721 764">Gambar 1. Elemen Lighting Sumber : (Katamama, 2017a)</p>	 <p data-bbox="875 716 1187 764">Gambar 2. Elemen Light/Shadow Sumber : (Katamama, 2017a)</p>
 <p data-bbox="407 984 721 1031">Gambar 3. Elemen Style Sumber : (Katamama, 2017a)</p>	 <p data-bbox="875 984 1187 1031">Gambar 4. Elemen Tectonic Sumber : (Katamama, 2017a)</p>
 <p data-bbox="407 1213 721 1262">Gambar 5. Elemen Layout Sumber : (Katamama, 2017a)</p>	 <p data-bbox="875 1213 1187 1262">Gambar 6. Elemen Scale Sumber : (Katamama, 2017a)</p>
 <p data-bbox="407 1472 721 1528">Gambar 7. Elemen Color Sumber : (Matin, 2016a)</p>	 <p data-bbox="875 1472 1187 1528">Gambar 8. Elemen Materiality Sumber : (Katamama, 2017a)</p>
 <p data-bbox="407 1745 721 1789">Gambar 9. Elemen Furnishing Sumber : ((Matin, 2016a)</p>	 <p data-bbox="875 1745 1187 1789">Gambar 10. Elemen Smell Sumber : (Katamama, 2017a)</p>

Lima foto di kolom kiri menunjukkan elemen atmosfer yang ditentukan oleh arsitek pada arsitektur Hotel Katamama Bali dibandingkan dengan lima foto di kolom kanan sebagai perwujudan elemen atmosfer dari lingkungan Desa Tenganan sebagai pengalaman ber-arsitektur arsitek yang menjadi titik berangkat perancangan arsitektur Hotel Katamama Bali. Titik berangkat atau tema yang menjadi acuan dalam perancangan arsitektur yang ditentukan oleh arsitek adalah : 1) elemen lighting dengan titik berangkat dari pergerakan bayangan dari siang menuju senja pada bangunan terwujud dengan penggunaan perforated brick wall untuk mendapatkan pencahayaan alami dan bayangan, lighting menggunakan pencahayaan buatan warm/kuning sebagai perwujudan waktu di senja hari; 2) elemen style dengan titik berangkat dari kesederhanaan Desa Tenganan pada bangunan terwujud dengan penggunaan satu jenis material yaitu batu bata yang dipasang secara horizontal, planar dan bentuk bangunan geometri, eksterior dan interior dengan warna dan material yang sama; 3) elemen layout dengan titik berangkat dari kesederhanaan landscape Desa pada bangunan terwujud dengan kesederhanaan landscape yang terdiri dari bangunan dan landscape yang geometris; 4) elemen color dengan titik berangkat kesederhanaan Desa Tenganan dan suasana senja sebagai tanda sore hari waktu pulang ke rumah terwujud dengan kehangatan warna alami material; 5) elemen furnishing dengan titik berangkat dari kesederhanaan Desa Tenganan pada Katamama Hotel terwujud dengan penggunaan material alami kayu, material kain tenun lokal.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perancangan arsitektur tidak hanya sekedar membuat gambar rancangan saja, diperlukan titik berangkat sebagai acuan dasar dalam menciptakan suatu karya arsitektur (Salura, 2001), perancangan arsitektur Katamama oleh Andra Matin juga menunjukkan hal serupa. Titik berangkat mengacu pada imajinasi dan pemahaman arsitek yang didapatkan dari pengalaman ber-arsitektur secara langsung (Marlinda, Barliana, & Krisnanto, 2013). Pengalaman ber-arsitektur memberikan pemahaman tentang atmosfer material dan immaterial dari lingkungan. Dengan demikian atmosfer dari lingkungan suatu tempat yang dirasakan oleh seseorang menjadi pengalaman sekaligus imajinasi tentang ruang dan waktu. Seperti yang dinyatakan oleh (Purdy, 2016) bahwa atmosfer dalam konteks arsitektur merupakan pengalaman subjektif secara emosional untuk memahami ruang lebih dalam dari sekedar fungsional dan (Bohme, 2013) bahwa atmosfer arsitektur sebagai bentuk langsung dari persepsi fisik, yang dirasakan melalui kepekaan emosional. Hal tersebut juga yang terjadi dalam perancangan arsitektur Hotel Katamama akan tetapi terdapat unsur lain yang menjadi titik berangkat selain pengalaman ber-arsitektur yaitu elemen perancangan arsitektur terutama suasana (atmosfer) yang diinginkan oleh arsitek akan mempengaruhi elemen *lighting, style, layout, color, furnishing*. Titik berangkat “representasi Bali pada masa lalu” dalam perancangan Katamama adalah untuk menghadirkan pengalaman atmosfer seperti berada di Bali. Acuan arsitek di dalam menetapkan titik berangkat adalah berdasarkan pengalaman material dan immaterial arsitek saat mengunjungi Desa Tenganan. Perasaan kagum akan kesederhanaan Desa Tenganan menjadi inspirasi arsitek untuk arsitektur Katamama. Jadi dapat disimpulkan bahwa perancangan arsitektur Hotel Katamama dengan titik berangkat representasi Bali pada masa lalu dan imajinasi kesederhanaan Desa Tenganan berdasarkan pengalaman ber-arsitektur arsitek sejak awal proses perancangan akan menghasilkan rancangan dengan karakter yang utuh dan konsisten dengan titik berangkatnya. Sebagai hotel butik yang mengedepankan *hospitality activities* dan *living element* ke dalam desain fungsionalnya, maka sudah seharusnya praktisi dan perancang hotel butik perlu memahami pentingnya atmosfer sebagai titik berangkat perancangan arsitektur pada hotel butik yang berfokus memberikan *authenticity* terkait dengan kesesuaian properti hotel butik dengan destinasi wisata di mana lokasi hotel butik berada.

## REFERENSI

- Amour, S. (2012). *Body | Sense Experience : An Architecture of Atmosphere and Light*. Victoria University of Wellington. Victoria University of Wellington.
- Biehl-Missal, B. (2013). The Atmosphere of The Image: An Aesthetic Concept for Visual Analysis. *Consumption Markets and Culture*, 16(4), 356–367. <https://doi.org/10.1080/10253866.2012.668369>
- Bohme, G. (2013). Atmosphere as Mindful Physical Presence in Space. *OASE #91: Building Atmosphere*, 91, 21–32. Retrieved from <https://oasejournal.nl/en/Issues/91/AtmosphereAsMindfulPhysicalPresenceInSpace#021>
- Chan, C. (2012). Lodging Subsector Report: Boutique Hotels. Retrieved from [https://atrium2.lib.uoguelph.ca/xmlui/bitstream/handle/10214/3587/Lodging\\_subsector\\_report\\_boutique\\_hotels.pdf?sequence=7&isAllowed=y](https://atrium2.lib.uoguelph.ca/xmlui/bitstream/handle/10214/3587/Lodging_subsector_report_boutique_hotels.pdf?sequence=7&isAllowed=y)
- Countryman, C. C., & Jang, S. (2006). The Effects of Atmospheric Elements on Customer Impression: The Case of Hotel Lobbies. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 18(7), 534–545. <https://doi.org/10.1108/09596110610702968>
- Heide, M., Lærdal, K., & Grønhaug, K. (2007). The design and management of ambience-Implications for hotel architecture and service. *Tourism Management*, 28(5), 1315–1325. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.01.011>
- Jensen, S. H., & Kirkegaard, P. H. (2015). Architectural Atmosphere in Learning Environments – Daylight in Practice. Retrieved from <http://thedaylightsite.com/wp-content/uploads/2015/09/Architectural-Atmosphere-in-Learning-Environments.pdf>
- Jones, D. L., Day, J., & Quadri-Felitti, D. (2013). Emerging Definitions of Boutique and Lifestyle Hotels: A Delphi Study. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 30(7), 715–731. <https://doi.org/10.1080/10548408.2013.827549>
- Katamama. (2017a). Andra Matin on Light and Shadow. Retrieved January 20, 2019, from <https://www.youtube.com/watch?v=AyhzqBB00BQ&t=8s>
- Katamama. (2017b). Interview : Andra Matin. Retrieved January 21, 2018, from <https://www.katamama.com/interview-andra-matin/>
- Kotler, P. (1973). Atmospherics as A Marketing Tool. *Journal of Retailing*, 49(4), 48–64.
- Marlinda, E. S., Barliana, M. S., & Krisnanto, E. (2013). Hubungan Pengalaman Berarsitektur dengan Kreativitas Desain Mahasiswa. *Journal INVOTEC-Innovation of Vocational Technology Education*, IX(1), 1–16. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/invotec/article/view/4880>
- Matin, A. (2016a). Katamama/Andramatin. Retrieved January 20, 2019, from <https://www.archdaily.com/791287/katamama-andra-matin>
- Matin, A. (2016b). *Kuliah Tamu : Metode, Konteks, dan Tipologi dalam Proses Desain Andra Matin* (18 November 2016). Bandung.
- Mundakir, D. (2016). Katamama Hotel. *Archinesia 09*. Retrieved from <http://archinesia.com/product/archinesia-9/>
- Naqshbandi Muzamil, M., & Munir, R. S. (2011). Atmospheric Elements and Personality: Impact on Hotel Lobby Impressions. *World Applied Sciences Journal*, 15(6), 785–792. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2361143>
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizolli International Publications Inc.
- Palilingan, P. (2016). Architecture Talk with Andra Matin.
- Purdy, D. (2016). Between Atmosphere and Character. *International Journal of Architectural Theory*, 21(35), 135–147.
- Salura, P. (2001). *Ber-arsitektur: Membuat Menggunakan Mengalami dan Memahami Arsitektur*. Bandung: Architecture and Communication.
- Suriano, M. A. (2012). *On Architecture of Atmosphere*. Ryerson University.
- Zumthor, P. (2006). *Atmospheres*. Berlin: Birkhauser Verlag AG.